



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS DALAM ISLAM UNTUK REMAJA (STUDI ANALISIS IPMAWATI IPM DI SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL)

Lasmidah^{1(*)}, Rizka Harfiani², Amini³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³
lasmidahspdi@gmail.com¹, rizkaharfiani@umsu.ac.id², amini@umsu.ac.id³

Received: 25 Maret 2025
Revised: 25 Maret 2025
Accepted: 28 Maret 2025

Abstract

Program Keputrian atau Ipwawati di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks berbasis Islam bagi remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi analisis untuk menganalisis pelaksanaan program ini. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keputrian berdampak positif membantu Ipmawati memahami perubahan biologis dan emosional selama masa pubertas, menjaga kehormatan diri, serta memahami batasan pergaulan sesuai ajaran Islam. Program ini juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual Ipmawati agar dapat mengambil keputusan yang bijak terkait kesehatan reproduksi dan pergaulan. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi program, seperti metode pembelajaran yang kurang interaktif, keterbatasan waktu penyampaian materi, serta anggapan tabu terhadap pendidikan seks. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi berbasis Islam, pemanfaatan media digital, serta pendampingan individu bagi Ipmawati yang membutuhkan. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan agar pendidikan seks dalam Islam dapat diterima secara terbuka dan diterapkan dengan baik. Dengan pendekatan yang lebih inovatif dan dukungan berbagai pihak, program ini dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk karakter Muslimah yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

Keywords: Implementasi Pendidikan Seks; Islam; Remaja; Ipmawati IPM

(*) Corresponding Author: Lasmidah, lasmidahspdi@gmail.com

How to Cite: Lasmidah, L., Harfiani, R., Amini, A. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS DALAM ISLAM UNTUK REMAJA (STUDI ANALISIS IPMAWATI IPM DI SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 274-282.

INTRODUCTION

Era remaja sama dengan proses pencarian jati diri tiap orang di mana, banyak sekali perspektif di dalam diri seseorang yang mengalami pergantian pada proses itu. Tidak mudah buat remaja untuk lewat tahap ini seorang diri, lebih-lebih dalam mengalami dinamika-dinamika pendewasaan yang ada. Untuk itu, anak muda akan berupaya mencari support sosial dari sumber-sumber dorongan di sekelilingnya. Akan tetapi, asal muasal support utama dari orang tua condong akan dilepaskan perlahan-lahan oleh anak muda maupun lingkungan masyarakat (Monalisa et al., 2022). Penyimpangan seksual yang terjadi seperti pergaulan bebas yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya bermacam penyimpangan-penyimpangan seksual baik itu free seks, kumpul kebo (samen leven), berbadan dua di luar nikah, homo seksual serta perkosaan. Belum lagi

perkembangan teknologi serta turut berfungsi dalam mengeksploitasi seks sampai mendobrak negeri anak serta anak muda, beberapa besar anak muda mendapatkan wawasan seks dari film bioskop, VCD porno, novel, serta internet (Arna, 2005).

Pembelajaran seks berguna untuk anak muda, sebab secara kognitif seks di era anak muda ialah era yang rawan serta labil buat mengambil suatu keputusan, di mana era itu ialah era pancaroba dari kanak-kanak menuju dewasa, sebaliknya pada era ini luapan seksualitas anak muda semakin besar. Dikala mereka merambah era baligh serta harus melaksanakan ibadah, mereka sudah mengenali perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dan yang diharamkan serta pula mengenali hukum syariat mengenai permasalahan yang berkaitan dengan nurani seksualitas, terlebih lagi mereka bakal memperdalam agama serta ilmu pembelajaran. Tujuan pembelajaran seks bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan ambisi untuk berupaya agar seseorang dapat berhubungan seksual antar anak dibawah umur, namun ingin memberikan bekal pada generasi muda buat mengenali bacaan yang berakitan dengan seksualitas dan akibatnya bila perihal ini dicoba tanpa mengindahkan agama dalam berkeyakinan, ketentuan hukum yang telah diresmikan, aturan metode norma yang legal, kejiwaan, dan kesiapan keuangan seorang (Chairilisyah & Daviq, 2019).

Pembelajaran seks bagi Islam ialah usaha pengajaran serta aplikasi mengenai permasalahan seksual yang diserahkan pada anak muda, dalam upaya melindungi dari Kelaziman yang tidak Islami dan menutup seluruh kemungkinan ke arah hubungan seksual yang ilegal(zina). Pembelajaran seks pula diberikan sesuai dengan kadar umur, dalam perihal ini merupakan umur anak muda, hingga materi- materi pembelajaran seks yang diberikan cocok dengan tingkatan umur anak muda, semacam memaparkan bagaimana hukum-hukum Islam yang dibebankan pada saat sudah merambah era pubertas dengan tanda pubertas serta kewajiban yang wajib dilaksanakan dan perihal yang wajib dijauhi. Sebagian sekolah sudah mulai mencermati perihal pembelajaran seks untuk anak muda. Sekolah mencanangkan program hal pembelajaran seks umur anak muda buat remaja putri. Pihak sekolah mengetahui kalau remaja putri lebih rentan jadi korban kasus-kasus yang berhubungan dengan seksualitas dan bahayanya, Pembelajaran seks yang diserahkan pada remaja putri yang sudah dilaksanakan sepatutnya dapat memudahkan remaja putri buat mendapatkan wawasan dan uraian yang positif serta sesuai dan pantas dengan anutan Islam (Maulidiah, 2017).

Pembelajaran seks untuk remaja putri ini diharapkan dapat jadi tempat bagi Ipmawati guna memberi serta bertanya seputar permasalahan seksualitas, pembelajaran yang direncanakan serta dilaksanakan untuk menolong Ipmawati mendapatkan data yang bagus serta akurat seputar permasalahan seksualitas. Pembelajaran seks saat usia remaja diimplementasikan dalam program pendidikan keputrian yang disebut Ipmawati yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal masih bersifat tradisional hal ini dikarenakan pada awalnya materi pendidikan seks tidak termasuk kedalam program Ipmawati, hal ini membuat kesiapan dalam penyusunan program tidak maksimal sehingga hanya menggunakan metode ceramah serta kurang adanya interaksi edukatif. Sehabis modul dipresentasikan dilakukan tanya jawab serta dengan keterbatasan durasi apabila persoalan itu tidak terjawab menjadi kewajiban untuk para Ipmawati, guru pembimbing hanya sebagai penyedia dan penyampai informasi.

METHODS

Riset yang dilakukan ini ialah dengan memakai prosedur riset kualitatif dengan pendekatan studi analisis, Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, Desa

Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pangkal informasi riset di kelompokkan jadi 2 sumber yakni informasi pokok serta informasi skunder. Informasi pokok ialah informasi yang didapat dari subjek riset, poin dalam riset ini merupakan Ipmawati Kategori VII, VIII, IX yang berjumlah 6 orang dengan rincian masing-masing kategori di ambil dua (2) partisipan. Informasi Skunder ialah informasi yang didapat dari bermacam sumber referensi pustaka, pengarsipan, jurnal, laporan hasil penelitian, dan buletin sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan keputrian, wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing dan Ipmawati IPM, serta analisis dokumen terkait program keputrian. Teknik analisis data yang digunakan terdapat jalan aktivitas yang terjalin dengan cara serentak yakni pengumpulan informasi, kondensasi informasi, penyajian informasi serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga tempat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, moral, etika, dan norma sosial. Program Keputrian atau Ipmawati merupakan salah satu program pembinaan untuk siswi perempuan di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Kegiatan Ipmawati di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal diadakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi, bekal pengetahuan baik secara ilmiah ataupun menurut Islam kepada siswa perempuan khususnya tentang hal-hal penting terkait tugas dan fungsinya sebagai wanita sesuai syariat yang dapat dijadikan pedoman hidup mereka.

Implementasi pendidikan Seks dalam Islam untuk remaja di Ipmawati IPM SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Dalam Implementasi pendidikan Seks di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan Program Ipmawati IPM SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Program Ipmawati IPM di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal berjalan dengan rutin setiap hari jumat setelah solat Dzuhur berjamaah dengan durasi waktu 2 x 40 menit. Pendidikan program Ipmawati dilaksanakan dengan bantuan seorang guru pembimbing atau tutor yang bertugas sebagai informan sekaligus fasilitator bagi para Ipmawati di mana guru pembimbing dipilih sesuai dengan bidang keahliannya. Penyusunan dan pemilihan program kegiatan Ipmawati dilakukan sesuai kebutuhan, analisa dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya serta disesuaikan dengan isu - isu yang berkembang pada saat ini. Dalam merencanakan pelaksanaan program pendidikan Ipmawati, dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan materi-materi program Ipmawati. Materi yang disampaikan di program keputrian SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yaitu terkait seksualitas dan pubertas yaitu perubahan yang terjadi ketika sudah mencapai usia tertentu baik berubah secara fisik maupun emosional, pentingnya menjaga kehormatan tubuh dalam perbualan, tanggung jawab sosial, agama, zina dan akibatnya, menjaga kesehatan reproduksi, tata cara mandi wajib, berbusana muslimah yang baik dan benar, serta perilaku remaja putri menurut pandangan Islam terkait batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan hal lainnya.

2. Menentukan tujuan dari materi yang disampaikan. Program Ipmawati tentang pendidikan seks untuk remaja di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal bertujuan agar para Ipmawati memiliki wawasan yang cukup mengenai pendidikan seks berbasis Islam, sehingga mereka dapat menjaga diri dengan baik, serta meluruskan pemahaman yang keliru, membekali para Ipmawati dengan pemahaman yang benar tentang tubuh mereka, kesehatan reproduksi, dan bagaimana menjaga diri sesuai ajaran Islam.

Lewat program ini, mereka diajarkan tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi di masa remaja, bagaimana berperilaku dengan sopan, serta memahami batasan dalam pergaulan. Harapannya, para Ipmawati bisa lebih percaya diri, tahu cara menjaga kebersihan dan kesehatan diri, serta memahami pentingnya menjaga kehormatan sebagai seorang muslimah. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mencegah mereka dari pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan bebas atau pelecehan, dengan memberikan bekal ilmu dan nilai-nilai Islami yang kuat. Dengan begitu, mereka bisa tumbuh menjadi perempuan yang cerdas, mandiri, dan berakhlak baik sesuai tuntunan agama.

1. Menentukan indikator keberhasilan dalam penerapan program
Pelaksanaan program dikatakan berhasil apabila:
 - a. Siswi memahami dan sadar akan pentingnya pendidikan seks.
 - 1) Bisa menjelaskan dengan baik tentang perubahan tubuh, pentingnya menjaga kebersihan diri, dan batasan pergaulan dalam Islam.
 - 2) Semakin peduli terhadap kesehatan reproduksi dan tahu bagaimana cara merawatnya dengan benar.
 - 3) Paham risiko pergaulan bebas dan bisa mengambil keputusan yang lebih bijak dalam berinteraksi dengan lawan jenis.
 - b. Sikap dan Perilaku Ipmawati Mengalami Perubahan Positif.
 - 1) Berpakaian lebih sopan dan sesuai dengan ajaran Islam tanpa merasa terpaksa.
 - 2) Berhati-hati dalam pergaulan bisa menjaga batasan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.
 - 3) Percaya diri untuk bertanya dan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi tanpa rasa malu atau takut.
 - c. Lingkungan Sekitar Memberikan Respons Positif
 - 1) Orang tua melihat perubahan baik pada anak mereka, seperti lebih menjaga diri dan lebih terbuka dalam berdiskusi soal kesehatan reproduksi.
 - 2) Guru dan pembina melihat sikap Ipmawati yang lebih dewasa dalam berinteraksi serta lebih sadar akan pentingnya menjaga kehormatan diri.
 - 3) Ipmawati lebih aktif dalam kegiatan keputrian, menunjukkan ketertarikan, dan merasa bahwa ilmu yang mereka dapatkan bermanfaat untuk kehidupan mereka.
2. Pelaksanaan Program Ipmawati IPM SMP Muhammadiyah 47 Sunggal
 - a. Penyampaian materi
Materi di sampaikan oleh pembimbing atau tutor sesuai dengan materi yang telah di tentukan sebelumnya, dalam menerima informasi terkait materi. Ipmawati memiliki cara yang berbeda dalam merespons materi yang diajarkan, tergantung pada pengalaman dan latar belakang mereka. Ada yang menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berdiskusi, dan berani mengajukan pertanyaan. Mereka tampak nyaman dan tertarik untuk mengeksplorasi lebih

jauh. Namun, ada juga Ipmawati yang terlihat ragu-ragu, enggan berbicara, atau bahkan tampak canggung saat mengikuti materi yang disampaikan. Keraguan ini muncul karena topik yang dibahas masih dianggap sensitif di lingkungan mereka. Misalnya, dalam diskusi tentang seksualitas dalam pendidikan agama, beberapa Ipmawati merasa tidak terbiasa atau takut dinilai oleh teman-teman mereka. Ada juga yang belum memiliki cukup wawasan untuk merasa percaya diri dalam berdiskusi. Dari pengujian awal terhadap pemahaman Ipmawati diketahui bahwa Ipmawati memahami perubahan yang terjadi pada tubuh mereka selama masa pubertas, Sebagian besar Ipmawati paham secara benar kenapa mereka benar-benar harus menjaga privasi tubuh mereka dan kewajiban sebagai muslim, dan sebagian lagi tidak begitu yakin dengan informasi yang mereka ketahui. Dalam memperoleh Informasi terkait seksualitas Ipmawati mendapat informasi dari sosial media, guru, orang tua, dan mendapat informasi dari beberapa sumber lainnya. Pendidikan seks menjadi masalah yang tabu dan kotor untuk diperbincangkan dan tidak layak untuk diajarkan kepada anak ataupun remaja, menyebabkan remaja mengenalnya secara alamiah, walaupun informasi yang di dapat remaja tersebut seringkali informasi seks yang salah atau tidak benar (Suteja & Komariah, 2019)

b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program

Pelaksanaan program Ipmawati di SMP Muhammadiyah 47 menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode yang masih bersifat tradisional ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis kepada para Ipmawati mengenai berbagai aspek pendidikan keputrian. Dalam praktiknya, kegiatan dimulai dengan penyampaian materi oleh pemateri melalui metode ceramah. Setelah pemaparan selesai, sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan agar para Ipmawati dapat lebih memahami dan mendalami materi yang telah diberikan. Jika terdapat pertanyaan yang belum mampu dijawab oleh pemateri, maka pertanyaan tersebut akan dicatat dan menjadi tugas bagi pemateri untuk mencari jawabannya. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan disampaikan pada sesi keputrian berikutnya. Metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi, metode ini memungkinkan penyampaian materi yang terstruktur serta interaksi yang mendalam. Namun, jika ceramah terlalu dominan, bisa menimbulkan kebosanan bagi peserta. Selain itu, keterbatasan waktu sering kali membuat semua pertanyaan tidak bisa langsung terjawab.

3. Manfaat Pelaksanaan Program Ipmawati

Program Ipmawati memiliki tujuan utama untuk memberikan manfaat bagi seluruh Ipmawati, khususnya dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dirancang agar para Ipmawati tidak hanya memperoleh wawasan keislaman, tetapi juga mampu menerapkannya di berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Manfaat program Ipmawati dapat terlihat dari perubahan sikap dan perilaku Ipmawati dalam berpakaian sesuai syariat, berbicara dengan santun, memahami tanggung jawab sebagai perempuan Muslim, serta menjaga adab dalam pergaulan dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar.

Dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa Ipmawati merasakan berbagai manfaat dari program ini, terutama dalam aspek pendidikan seks usia remaja. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai

aspek kehidupan perempuan dalam Islam, termasuk pentingnya menjaga diri, memahami kodrat perempuan, serta tanggung jawab yang menyertainya. Ipmawati mengakui bahwa materi yang diberikan dalam program ini membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan remaja, seperti menjaga pergaulan, memahami kesehatan reproduksi, serta membangun kepercayaan diri sebagai Muslimah yang berakhlak baik.

Meskipun manfaat program ini telah dirasakan oleh sebagian besar Ipmawati, masih terdapat beberapa di antara mereka yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini bisa beragam, mulai dari lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, hingga kurangnya dorongan dari keluarga. Namun, meskipun ada kendala dalam penerapan, pemahaman mengenai tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai remaja putri dalam Islam tetap tertanam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keputrian yang di implementasikan dalam program Ipmawati memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan kesadaran keislaman Ipmawati, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan keputrian yang di implementasikan dalam program Ipmawati bukan hanya sekadar program tambahan di sekolah, melainkan sebuah upaya sistematis dalam membentuk kepribadian Muslimah yang berakhlak mulia. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan dalam program ini dapat benar-benar menjadi bagian dari kehidupan para Ipmawati.

4. Evaluasi dalam penerapan program

Evaluasi untuk menguji pemahaman Ipmawati dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas dalam penyampaian materi yang telah berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas Ipmawati telah memahami materi yang disampaikan dan meluruskan beberapa kekeliruan terhadap pemahaman dasar yang Ipmawati miliki hal tersebut merupakan indikator positif dari proses penyampaian materi yang telah diterapkan.

Permasalahan yang dijumpai dalam program pendidikan seks di Ipmawati IPM di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

- a. Dalam penyampaian materi guru pembimbing menggunakan metode ceramah yang kurang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang interaktif.
- b. Beberapa Ipmawati masih memerlukan penjelasan tambahan, hal ini dikarenakan jadwal program keputrian sering kali tidak cukup untuk membahas topik secara mendalam.
- c. Pendidikan seks masih dianggap tabu, ketidakterbukaan Ipmawati tentang pendidikan seks sehingga menyulitkan diskusi yang lebih terbuka.

Solusi dalam mengatasi permasalahan program pendidikan seks Ipmawati tentang pendidikan seks dalam Islam untuk remaja Ipmawati IPM di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

- a. Penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok terarah, metode role-playing dan simulasi berbasis nilai Islami, video interaktif dan lainnya, serta guru pembimbing perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif.
- b. Untuk Ipmawati yang memerlukan penjelasan tambahan dapat dilakukan dengan cara melakukan bimbingan dalam kelompok kecil, pendampingan individu, atau

menyediakan materi dalam bentuk video dan infografisi yang bisa dipelajari ulang sesuai kebutuhan, dan dapat memanfaatkan media buletin dan mading sekolah sebagai sarana penyebar informasi.

- c. Memanfaatkan penggunaan teknologi seperti membuat materi digital berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diakses siswa secara mandiri, memanfaatkan mading sekolah dan media sosial sebagai media informasi dan sarana berbagi informasi. Membuat bimbingan atau konsultasi secara mandiri bagi Ipmawati yang membutuhkan. Sehingga nantinya informasi terkait pendidikan seks dapat benar-benar di pahami oleh Ipmawati dan mengubah stigma bahwa pendidikan seks bukan merupakan hal yang tabu dan memalukan untuk di bahas.

Discussion

Upaya pencegahan kenakalan remaja khususnya perilaku seks bebas yaitu membekali mereka dengan pendidikan seks sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku seks bebas, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Munawir Pasaribu (2019) dengan judul penelitian *The Integration of Sex Education in Islamic Education and Biology at MA Muhammadiyah Medan* dimana dikatakan *Juvenile delinquency in the form of free sexual activity, which is increasing every day must be prevented from existing by various means and strategies. One of the preventions of juvenile delinquency, especially in free sex behavior, is by giving a good understanding to the teenagers about which are allowed and which are prohibited* (Pasaribu, 2019).

Pendidikan seks yang diajarkan sejalan dengan pendidikan seks sesuai dengan ajaran Islam. kaidah Islam banyak mengarahkan aturan- aturan yang bertepatan dengan permasalahan seksual ini di antara lain ialah pantangan hidup melajang, memelihara pandangan mata kepada lawan jenis yang bukan muhrimnya, perlunya seorang perempuan menutup aurat, pantangan berbaur dengan kerabat sedarah, pantangan berzina, serta sejenisnya. Seluruhnya itu ialah prinsip pembelajaran seks yang sudah dinyatakan dalam al- Qur' an serta Sunnah Rasul Muhammad SAW. Terdapatnya prinsip pembelajaran seks itu, sebagai akibat rasional dari pengakuan Islam kepada nurani seksual serta sebagai fakta kalau Islam menjunjung tinggi kesakralan serta keluhuran dorongan-dorongan seksual pada manusia (Simanjuntak, 2013).

Program keputrian di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal terkait implementasi pendidikan seks dalam Islam untuk remaja memiliki dampak positif dalam penerapannya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Zubaidah et al., 2023) bahwa pembelajaran seks bisa membantu anak muda memahami tindakan prinsipil dalam melindungi kesehatan raga serta reproduksi mereka. Ini juga membantu mereka menciptakan ikatan sosial yang lebih sehat serta positif. Selain itu pembelajaran seks dalam Islam juga mengajarkan hal-hal yang dibolehkan maupun hal-hal yang dilarang oleh remaja Islam yang dapat mencegah dari penyimpangan seperti menjaga kesucian dan kehormatan diri, dan perbuatan zina yang dilarang dalam Islam, dimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an menyinggung tentang pentingnya menjaga kesucian diri, seperti dalam QS. An-Nur: 30-31, yang memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangan dan kemaluannya. Selain itu, dalam QS. Al-Isra: 32, Allah melarang mendekati zina, yang menegaskan pentingnya kontrol diri dalam aspek seksual.

Hal ini juga disampaikan oleh (Suteja & Komariah, 2019) dimana pembelajaran seks dalam Islam bermaksud tidak hanya memberitahukan informasi seks yang cakap serta akurat saja melainkan bermaksud untuk menghindari serta mengurangi bermacam penyimpangan- penyimpangan seksual yang terjadi di masyarakat khususnya yang dirasakan oleh para anak muda. Pembelajaran seks yang diberikan kepada remaja secara

tepat dan komprehensif membawa dampak yang sangat positif bagi perkembangan mereka, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Pasaribu et al., 2019) bahwa pembelajaran seks tidak hanya memberikan informasi biologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali remaja dengan pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Dalam penerapan pendidikan seks untuk mengatasi keterbatasan penyampaian informasi dan materi dapat disampaikan dalam bentuk video dan infografisi yang bisa dipelajari ulang sesuai kebutuhan, dan memanfaatkan media buletin dan mading sekolah sebagai sarana penyebar informasi dapat membuat bimbingan kelompok kecil, pendampingan individu dan konsultasi secara mandiri. Pendidikan seks dapat benar-benar di pahami oleh Ipmawati dan mengubah stigma bahwa pendidikan seks bukan merupakan hal yang tabu dan memalukan untuk di bahas. Di era digital saat ini, mereka dengan mudah dapat mengakses berbagai informasi dari internet atau mendapatkan pemahaman yang keliru dari teman sebaya. Tanpa bimbingan yang benar, mereka berisiko menerima informasi yang tidak valid, bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru, sekolah dan keluarga untuk dapat membantu memastikan bahwa remaja memiliki pemahaman yang benar dan akurat.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, program ini membekali Ipmawati dengan pengetahuan tentang perubahan fisik dan emosional di masa pubertas, pentingnya menjaga kehormatan diri, serta batasan dalam pergaulan sesuai ajaran Islam. Selain itu, program ini juga membantu membangun kesadaran moral dan spiritual Ipmawati sehingga mereka dapat menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan dan mengambil keputusan yang lebih bijak. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan program, seperti metode pembelajaran yang dominan menggunakan ceramah serta stigma sosial yang menghambat keterbukaan dalam membahas pendidikan seks. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok, role-playing, serta pemanfaatan media digital agar materi lebih mudah dipahami. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung program ini sangat diperlukan agar pendidikan seks berbasis Islam dapat diterima dan diterapkan dengan lebih baik oleh para Ipmawati. Dengan strategi yang lebih inklusif dan pendekatan yang berbasis nilai Islam, diharapkan pendidikan seks di lingkungan sekolah dapat menjadi lebih efektif, membekali remaja dengan pemahaman yang benar, serta mengubah stigma bahwa pendidikan seks bukanlah hal yang tabu, melainkan kebutuhan penting dalam membangun generasi yang lebih sadar akan tanggung jawab menjaga diri dari hal-hal yang menjerumuskan.

REFERENCES

- Arna, Antarini Pratiwi. (2005). *Kekerasan Terhadap Anak Di Mata Anak Indonesia: Hasil Konsultasi Anak Tentang Kekerasan Terhadap Anak Di 18 Provinsi Dan Nasional*. Yayasan Pemantau Hak Anak.
- Chairilisyah, & Daviq. (2019). Sex Education in the Context of Indonesian Early Childhood. *International Journal of Educational Best Practices*, 3(2), 41.

- Maulidiah, N. (2017). *Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja Di SMP-IT Nurul Ilmi Medan (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 206–222.
- Pasaribu, M., Arifin, S., Nurhakim, M., & In'am, A. (2019). *Model Integratif Pendidikan Seks*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Pasaribu, M. (2019, October). The Integration of Sex Education in Islamic Education and Biology at MA Muhammadiyah Medan. In *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)* (pp. 362-365). Atlantis Press.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2013). *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suteja, J., & Komariah, K. (2019). Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(2), 255-268.
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan seks pada remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737-1743.